

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan yang didirikan pasti memiliki tujuan. Tujuan dari suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan laba secara maksimal. Dengan munculnya pasar saham membuat suatu tujuan perusahaan semakin bertambah. Selain untuk memaksimalkan laba, tujuan dari suatu perusahaan yaitu untuk mensejahterakan pemilik saham (*stakeholder*). Oleh karena itu perusahaan diwajibkan menyajikan laporan keuangan yang baik dan sesuai dengan standar yang berlaku, yaitu PSAK. Laporan keuangan berguna sebagai sumber informasi untuk menilai kinerja keuangan dan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Laporan keuangan juga menunjukkan kondisi dan posisi keuangan perusahaan sehingga dapat memperlihatkan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Salah satu fenomena manajemen laba dengan pemanfaatan penghindaran pajak yaitu Adanya kasus penghindaran pajak yang baru terjadi di Indonesia salah satunya dilakukan oleh perusahaan PT. Adaro Energy Tbk pada tahun 2019 yang menggunakan skema transfer pricing. Perusahaan ini bergerak pada sektor pertambangan yang cukup besar di Indonesia. Bersumberkan pada laporan Global Witness mengenai *Taxing Time* for Adaro, PT Adaro Energi Tbk sudah menggantikan keuntungan hasil penambangan batu bara di Indonesia ke tempat bebas pajak pada perusahaan anak di Singapura, Coaltrade Services International. Hal ini dilakukan untuk mengurangi tagihan pajak di Indonesia dengan mengalihkan dana ke perusahaan anak. Diduga perusahaan ini telah mengurangi tagihan pajak di Indonesia sebesar USD 14 juta per tahun, dimana mereka dapat membayar pajak USD 125 juta jumlah lebih kecil dari nilai semestinya dibayar di Indonesia (Tulus, 2019).

Manajemen laba dapat dikatakan sebagai perilaku manajer untuk bermain-main dengan komponen akrual yang *discretionary* untuk menentukan besar kecilnya laba, sebab standar akuntansi memang menyediakan berbagai alternatif metode dan prosedur yang bisa dimanfaatkan (Sulistyanto, 2018). Upaya ini diakui dan diperbolehkan dalam standar akuntansi selama apa yang dilakukan perusahaan diungkapkan secara jelas dalam laporan keuangan. Meski kewajiban untuk mengungkapkan semua metode dan prosedur akuntansi ini belum mampu untuk mengeliminasi upaya-upaya curang manajer untuk memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap manajemen laba melalui penghindaran

pajak adalah dewan komisaris independen. Komisaris Independen memiliki tugas yakni melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dewan direksi. Sehingga Komisaris Independen memiliki fungsi yaitu mengawasi kualitas informasi atas kinerja Dewan Direksi juga untuk mengawasi kelengkapan laporan atas kinerja Dewan Direksi. Kehadiran dewan komisaris dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dimana dengan semakin banyaknya jumlah komisaris independen maka pengawasan dari manajemen akan semakin ketat untuk melakukan penghindaran pajak dan manajemen laba.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap manajemen laba melalui penghindaran pajak adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala nilai yang diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aset, nilai saham dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan juga memegang peranan penting dalam perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap manajemen laba melalui penghindaran pajak adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional berkaitan dengan jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi terhadap total jumlah saham yang beredar. Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk membatasi manajemen laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap manajemen laba melalui penghindaran pajak adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham suatu perusahaan oleh pihak manajemen. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajemen tidak hanya berfungsi sebagai pengelola perusahaan namun juga sebagai pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajemen, diharapkan dapat menekan adanya praktik manajemen laba. Kepemilikan manajemen dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan

pemegang saham. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institutional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba dengan Penghindaran Pajak sebagai variabel intervening pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022”**.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Teori Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba Melalui Penghindaran Pajak

Apabila tidak ada pengawasan dari Komisaris Independen, maka akan semakin besar kemungkinan eksekutif yang lain dapat memanipulasi posisi mereka dengan mendapatkan kontrol yang penuh atas remunerasi mereka sendiri dan mengamankan jabatan mereka, sehingga dapat merugikan pemegang saham. Sebaliknya semakin besar Proporsi Komisaris Independen, maka akan dapat meningkatkan kinerja dan kekayaan pemegang saham. Yang berarti semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka akan semakin rendah penghindaran pajak, namun sebaliknya semakin kecil proporsi dewan komisaris independen maka akan semakin tinggi tindakan penghindaran pajak (Setiorini, dkk, 2017).

Komisaris Independen adalah anggota yang memiliki hubungan dengan organisasi, seperti mitra bisnis, pemangku kepentingan yang memiliki kendali atas perusahaan, anggota dewan, atau direktur lainnya. Sikap independensi yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya dalam strategi perusahaan diperlukan dalam praktik tata kelola perusahaan yang baik, yang memiliki komisaris independen yang berfungsi sebagai organ utama perusahaan (Rospitasari & Oktaviani, 2021).

1.2.2 Teori Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Melalui Penghindaran Pajak

Ukuran perusahaan berhubungan dengan aset. Semakin besar perusahaan semakin besar pula aset yang dimiliki. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin sering transaksi yang dilakukan. Hal ini memungkinkan perusahaan tersebut memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan penghindaran pajak (Wardani & Puspitasari, 2022).

Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar pula tanggung jawab perusahaan untuk memberikan informasi sebanyak-banyaknya yang berguna untuk mengurangi biaya keagenan, karena pada umumnya perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Dalam menyampaikan informasi sebanyak mungkin, perusahaan besar berkemungkinan melakukan praktik manajemen laba yang lebih kecil, sedangkan perusahaan kecil berkemungkinan melakukan praktik manajemen laba yang lebih besar (Fadhilah & Kartika, 2022).

1.2.3 Teori Pengaruh Kepemilikan Institutional terhadap Manajemen Laba Melalui Penghindaran Pajak

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Tindakan pengawasan perusahaan oleh kepemilikan institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik. Semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin rendah kecenderungan manajer melakukan aktivitas manajemen laba karena adanya fungsi pengawasan yang lebih baik dari investor institusional (Candra, dkk, 2021).

Semakin besar jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka semakin kecil kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba. Semakin banyak pihak institusional yang berinvestasi pada perusahaan dapat membantu dalam memonitor tindakan manajer perusahaan disebabkan investor institusional lebih memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan sehingga informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan lebih dapat dipercaya (Pandia, dkk, 2019).

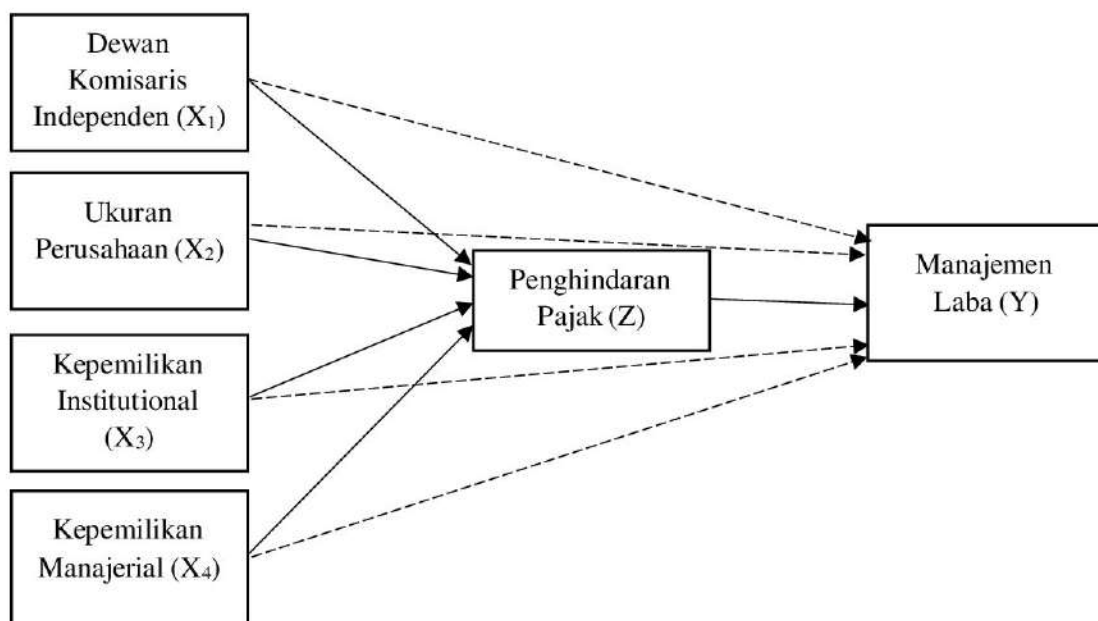
1.2.4 Teori Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba Melalui Penghindaran Pajak

Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan pada perusahaan yang mereka Kelola (Pricilia & Susanto, 2017).

Kepemilikan saham manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen yang diukur dari jumlah persentase saham biasa yang dimiliki oleh manajemen secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan saham manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung akan lebih giat untuk kepentingan pemegang saham karena apabila terdapat keputusan yang salah, manajemen juga yang akan menanggung konsekuensinya yang akan menyebabkan terjadinya penghindaran pajak (Prasetyo & Pramuka, 2018).

1.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berikut merupakan kerangka pikir dalam penelitian ini :



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

1.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

- H1 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Manajemen Laba melalui Penghindaran Pajak.
- H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba melalui Penghindaran Pajak.
- H3 : Kepemilikan Institutional berpengaruh terhadap Manajemen Laba melalui Penghindaran Pajak.
- H4 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba melalui Penghindaran Pajak.